

# EGALITA

Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender



**Persepsi Suami Buruh Migran (TKW) Terhadap Kedudukan dan Peran Kepala Keluarga di Desa Patokpicis Wajak Malang**

*Rasikh Adilla dan Jamilah*

**Perempuan Kelas Menengah dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat**

*Ari Zuntriana*

**Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Posdaya Berbasis Masjid**

*Miftahus Sholehudin*

**Implentasi Kebijakan Penguatan Peran Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Akhlak Keluarga dalam Pembangunan Budaya dan Karakter Bangsa**

*Praptining Sukowati*

**Peranan Perempuan dalam Membentuk Keyakinan Agama Anak pada Keluarga Lintas Agama di Kota Malang**

*Erik Sabti Rahmawati dan Fatikhatun Nur*

EGALITA

Volume VII

Nomor 2

Juli-Desember  
2012

ISSN : 1907-3461

**PUSAT STUDI GENDER (PSG)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

# PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI POSDAYA BERBASIS MASJID

Miftahus Sholehudin

Lembaga Pengabdian Masyarakat UIN Maliki Malang

## Abstract

*This paper tries to discuss women empowerment activity through mosque-based family empowerment activity. That sort of empowerment activity is society empowerment instrument by using Millenium Development Goals achievement indicators proposes a new approach by situating mosque as the base of society development including women empowerment. Women who have no ideal portion in access, role, control and take benefits from the development until now are the main part who play strategic role in empowering local economics through mosque-based family empowerment, by inviting lecturers and students to take participate in managing the social services system which is coordinated by the institution of social services of UIN Maliki Malang tries to assist and to develop local potential and the independence of women together with society.*

*Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pemberdayaan keluarga berbasis masjid. pemberdayaan keluarga berbasis Masjid sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan indicator capaian Millenium Development Goals (MDGs) menawarkan sebuah pendekatan baru dengan menjadikan Masjid sebagai basis pengembangan masyarakat termasuk didalamnya adalah pemberdayaan perempuan. Perempuan yang sampai saat ini belum juga mendapatkan porsi ideal dalam akses, peran, control dan penerima manfaat pembangunan menempati peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi local melalui posdaya berbasis Masjid. Dengan melibatkan dosen dan mahasiswa serta penataan sistem pengabdian yang telah di kelola oleh LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berupaya untuk mendampingi dan mengembangkan potensi local dan kemandirian perempuan bersama masyarakat.*

**Keywords:** *pemberdayaan ekonomi perempuan, posdaya, berbasis masjid*

## Pendahuluan

Secara historis, fakta menunjukkan bahwa pembentukan dan kemajuan sebuah generasi adalah hasil sinergitas antara perempuan dan laki-laki. Keduanya saling berkerjasama untuk mencapai tujuan bersama, bahkan tidak jarang perempuan sebagai pelaku utama kemajuan sebuah peradaban ataupun sebaliknya perempuan yang dikambinghitamkan sebagai penyebab hancurnya sebuah peradaban. Namun pada beberapa kondisi keterlibatan perempuan dalam dinamika ini terkadang didistorsi seolah perempuan tidak pernah masuk dalam catatan sejarah, banyak buku sejarah yang menuliskan tentang pengorbanan dan perjuangan kaum laki-laki namun melupakan peran perempuan seolah dikebiri dari catatan tersebut.

Sebagai contoh kecil, kita dapat melihat catatan tinta sejarah nusantara menyebutkan adanya Raden Ajeng Kartini, Cut Nyak Dien, Cut Nyak Meuthia dan Dewi Sartika. Dalam sejarah Islam sendiri juga ada banyak tokoh perempuan yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan dakwah para Nabi diantaranya tokoh Masyitah yang rela mati demi menjunjung tinggi keesaan Allah, Maryam yang diusir dari komunitasnya karena melakukan perintah Allah untuk tetap menjaga Nabi Isa AS, Siti Khadijah yang mendampingi Nabi Muhamad pada masa sulit beliau ketika menerima wahyu pertama kalinya, A'isyah yang telah banyak meriwayatkan hadis tentang berbagai hukum berkaitan tentang keluarga, dan masih banyak lagi perempuan-perempuan hebat lain sesuai masa dimana mereka hidup.

Distorsi sejarah yang terjadi di berbagai aspek tersebut mengakibatkan kaburnya peran strategis perempuan, hal ini berakibat pada menurunnya peran perempuan pada ranah public baik secara disengaja dilemahkan atau dengan sendirinya melemah karena sikap pasrah yang diistilahkan *voluntary discrimination*. Banyak faktor yang menjadi penyebab kemunduran dan keterpurukan tersebut, diantaranya adalah faktor pendidikan, namun selain hal tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor lain seperti ideologi, struktural dan kultural. Ketiga aspek ini saling terkait menguatkan suatu situasi yang tidak menguntungkan perempuan. Ideologi patriaki yang bergandengan dengan ideologi diskriminatif gender telah merasuki struktur dan system sosio

kultural masyarakat dengan menempatkan perempuan di posisi marginal. Internalisasi nilai-nilai patriarki yang mengunggulkan peran dan status laki-laki telah mendukung terciptanya peran dan status perempuan yang bersifat sekunder sedangkan laki-laki pada status primer.

Dalam tulisan ini, penulis bukan hendak membahas lebih jauh tentang keterlibatan perempuan dalam pembangunan secara menyeluruh, namun penulis lebih menekankan pada urgensi keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi melalui pemberdayaan posdaya berbasis Masjid baik dalam skala mikro maupun makro di masyarakat.

Dengan berkiprah pada berbagai media social seperti Posdaya berbasis Masjid, perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi kelompok untuk kemajuan bersama. Melalui Posdaya berbasis Masjid, perempuan tidak hanya memperjuangkan kepentingan ekonominya, juga dapat mengaktualisasikan dirinya serta menyampaikan aspirasi dan pendapatnya untuk kebaikan bersama. Dengan kata lain Posdaya memiliki peran strategis dalam memberdayakan perempuan.

### **Refleksi Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan secara normatif merupakan terjemahan dari kata *empowerment* dalam bahasa Inggris. *Empowerment* memiliki dua pengertian yakni; pertama: *To give ability or enable to* yang diterjemahkan sebagai upaya memberi kecakapan/kemampuan atau memungkinkan; kedua: *to give power of authority to* yang berarti memberi kekuasaan (Mariam Webster, 1998). Jika diterjemahkan dalam bahasa yang lebih sederhana, maka kalimat tersebut secara substantive memiliki arti memberikan sudut pandang yang baru kepada seseorang atau kelompok dengan tujuan menggugah serta membangunkan potensi yang ada pada mereka agar memiliki daya dan kekuatan yang dibutuhkan untuk kemajuan kelompok tersebut.

Jika ditarik benang merah dari pengertian dan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan aktifitas atau suatu proses berinteraksi dengan lingkungan sosial baik psikis maupun fisik bukan upaya pemaksaan kehendak atau proses yang dipaksakan apalagi kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan individu tertentu dari luar. Keterlibatan berbagai unsure pemberdayaan dalam kegiatan ini menjadi salah satu

aspek vital demi mencapai tujuan bersama yang telah dicanangkan sebagai target pemberdayaan.

Pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebuah usaha memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal (Pujono dan Pranaka, 1996). Pemberdayaan perempuan juga terkait dengan peningkatan kemampuan perempuan sebagai upaya untuk meningkatkan individu agar dapat mengendalikan, mengatur dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri (Ekristi Poerwandi, 1997).

Kartodirjo dkk (1993) menjelaskan bahwa salah satu budaya yang sering dianggap sebagai penghambat pemberdayaan perempuan adalah budaya patriarki. Budaya yang melekat pada masyarakat telah memosisikan tugas utama perempuan sebagai istri di rumah tangga serta didukung oleh nilai yang dikembangkan melalui agama, kepercayaan dan kebijakan pemerintahan yang berlaku. Budaya patriarki tersebut memberikan labelisasi yang dilekatkan pada perempuan dengan digambarkan sebagai individu yang bersifat halus, lembut, sabar, setia, pandai meredam gejolak.

Konsep pemberdayaan secara utuh sebenarnya adalah sebuah proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kepekaan dan pengertian seseorang terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan politik. Sehingga pada akhirnya ia dapat meningkatkan potensi dan kedudukannya pada masyarakat (Kindervatter, 1979). Secara historis konsep pemberdayaan ini telah mengalami perkembangan. Anwar (2007) mengutip pandangan Keifer yang menyatakan bahwa ide pemberdayaan sebenarnya mulai dikenal dan diperbincangkan sejak tahun 1960-an ketika terjadi aksi sosial. Pada tahap selanjutnya aksi sosial ini dikembangkan oleh Berger dan Neuhaus pada tahun 1970-an dan terus berkembang menjadi suatu gerakan *self help*. Kemudian istilah pemberdayaan terus berkembang dan meluas sebagai suatu strategi prevensi dan intervensi masyarakat pada tahun 1980-an sebagaimana diusung oleh Rappaport dan Engleberg. Lebih jauh lagi ia menjelaskan bahwa pemberdayaan yang pada awalnya dikenal pada tingkat mikro-individual, telah bergeser dan berkembang ke arah pemberdayaan kelompok dan masyarakat. Hingga saat ini pemberdayaan digunakan

sebagai suatu aksi, gerakan dan strategi dalam mengatasi masalah-masalah individual dan kelompok (Saraka, 2002).

Pemberdayaan bukan hanya meliputi pengaturan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai dunia modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, sikap bertanggung jawab, pembaruan lembaga-lembaga social dan mengintegrasikan ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya sebagai bagian dari upaya pemberdayaan (Sumodiningrat, 1999). Dalam Islam, konsep pemberdayaan diri sebenarnya sudah tertuang dalam ayat Al-Qur'an Surat Ar-Ra'ad ayat 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

..*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah kondisi suatu kaum sampai mereka berusaha untuk merubah dengan diri mereka sendiri ... (QS. Ar-Ra'ad:11)*

Pemberdayaan menurut Kreisber secara esensial memiliki 2 ciri, *Pertama*, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. *Kedua*, pemberdayaan merupakan proses pelibatan diri individu atau kelompok masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan (Anwar, 2007). Pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk mengenal, memahami kebijakan, memanfaatkan kekuatan, menyelidiki proses-proses dimana masyarakat dapat mengatur serta menguasai kehidupan, keterampilan dan kedudukannya menjadi partisipan kritis dan efektif dalam masyarakat, termasuk untuk mengubah kekuatan menjadi lebih bermanfaat bagi komunitas tersebut (Saraka, 2002).

Satu hal penting yang selalu harus dipegangi adalah, pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas terhadap partisipasi perempuan yang lebih besar untuk memiliki hak dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi (*transformation action*). Tujuannya adalah agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat (Karl, 1995). Semua proses ini akan selalu menjadi tanggung jawab bersama baik Negara maupun setiap stake holder pemberdayaan agar tujuan kesejahteraan untuk laki-laki dan perempuan

secara secatara dan seimbang dapat terwujud.

### Masjid Sebagai Instrument Pemberdayaan

Instrumen Islam dalam mendirikan basis untuk pemberdayaan masyarakat secara utuh adalah Masjid. Hal ini dapat dilihat dalam catatan sejarah Islam dimana Masjid adalah tempat pertama dan utama dalam menyelesaikan setiap masalah umat. Rasulullah Muhammad SAW sebagai figur sentral agama Islam menyelesaikan dan melaksanakan berbagai pertemuan umat di Masjid baik masalah keluarga, ekonomi, agama bahkan permasalahan politik yang melibatkan umat Islam. Bahkan dalam masa keemasan Islam universitas ada di dalam Masjid namun yang terjadi saat ini adalah Masjid berada di dalam universitas. Berbagai fakta sejarah tersebut tentunya dapat menjadi rujukan dalam memberdayakan Masjid secara holistic tidak hanya parsial yang kemudian mengakibatkan menciutnya peran dan fungsi Masjid seperti saat ini.

Secara tekstual linguistic kata Masjid merupakan kalimat “isim” (kata benda: terj) berasal dari akar kata “sajada-yasjudu” yang berarti membungkuk dengan hormat yang kemudian di interpretasikan dengan posisi sujud pada waktu shalat (Warson Munawwir, 1984). Dari akar kata tersebut munculah kata “Masjid” yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim “makan” dari fi’il “sajada”*). Quraish Shihab (1996) menulis bahwa pengertian sehari-hari, Masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh, hakekat Masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata.

Dari beberapa fungsi Masjid dalam teks teologis Islam adalah sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nur: 36 yakni sebagai tempat untuk mengingat dan mengagungkan Allah sebagaimana dalam ayat berikut:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ

“Di Masjid-Masjid Allah yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang.”

Allah dalam firman-Nya diatas telah menetapkan beberapa hak Masjid, yaitu ia berhak untuk dimuliakan, diagungkan dan dihormati

kesuciannya karena ia merupakan rumah Allah yang digunakan untuk beribadah sepanjang hari baik siang maupun malam.

Selain ayat diatas terdapat pula surat al-Baqarah yang menjelaskan tugas hamba dalam memakmurkan Masjid sebagaimana berikut:

وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ...

*“dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma’il Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i’tikaf, yang ruku’ dan yang sujud.” (QS. Al-Baqarah (2) :125).*

Penguatan fungsi Masjid tersebut juga terdapat pada beberapa ayat lain seperti: *“dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia baik yang bermukim (I’tikaf) disitu maupun di padang pasir” (QS. Al Hajj (22):25).* Allah berfirman pula, *“Janganlah kamu campuri mereka itu, sedangkan kamu beri’tikaf di dalam Masjid” (QS. Al Baqarah (2): 87).* Semua ayat diatas menggambarkan betapa urgen dan pentingnya Masjid sebagai media komunikasi manusia dengan Tuhan-nya, proses komunikasi tersebut kemudian dilengkapi oleh Nabi Muhamad dengan mencontohkan tauladan yang baik untuk mendekatkan dan menyelaraskan nilai Islam dalam mengatasi kompleksifitas problematika umat.

Sejarah Masjid dalam Islam dimulai para saat pertama kali rasul mendirikan Masjid, menurut Quraisy Shihab Masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah adalah Masjid Quba’ (Quraish Shihab: 1996) yang didirikan Nabi Muhammad ketika ia bersama Abu Bakar as-Siddiq (573M-13H/634 M) hijrah dari Mekah ke Madinah, yaitu pada tahun 622, setelah Masjid quba’ disusul kemudian dengan Masjid Nabawi di Madinah. Terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang Masjid yang dijuluki Allah sebagai Masjid yang dibangun atas dasar takwa (QS. Al-Tawbah (9):108). Masjid Quba’ dan Masjid Nabawi dibangun atas dasar ketakwaan, dan setiap Masjid seharusnya memiliki landasan dan fungsi seperti itu. Taqwa secara komprehensif menjalankan perintah Allah serta menjauhi setiap larangan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Ketika sebagian besar Masjid kini bergeser dari peran-peran historis dalam konteks perubahan sosial kemasyarakatan menuju bentuk

penyelenggara kegiatan ibadah murni berupa shalat lima waktu, maka peran-peran yang bersifat sosial mengecil dan hanya beberapa Masjid tertentu yang mencoba membangun sinergi dengan masyarakat dalam memberdayakan potensi lokal yang ada. Pada perkembangannya, Masjid lebih berfokus semata-mata sebagai penyelenggara ritual keagamaan. Padahal Masjid memiliki posisi sentral dalam menggerakkan masyarakat dalam isu-isu yang terkait dengan pembangunan bangsa. Selain konsep peran, kredibilitas Masjid hingga saat ini masih memiliki *trust* (kepercayaan) sebagai lembaga sentral bagi kehidupan keagamaan masyarakat di sekitarnya (LPM: 2012).

### **Posdaya Berbasis Masjid**

Posdaya (pos pemberdayaan keluarga) merupakan sebuah terobosan baru dalam pemberdayaan dan pendampingan masyarakat yang digagas oleh yayasan Damandiri (Dana Sejahtera Mandiri) Jakarta. Dengan mengusung capaian indikator MDGs Posdaya merumuskan kembali pola pemberdayaan yang berbasis komunitas lokal, dimana para stakeholder sebagai pelaku sekaligus pelaksana proses pemberdayaan ini. Dengan bahasa lebih sederhana, Posdaya adalah sebuah gerakan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

Rintisan program pemberdayaan keluarga (posdaya) berbasis Masjid yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang selama bulan Ramadan 1432 H telah melibatkan 70 Masjid mitra menjadi gerakan baru untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang didasari oleh spirit dan modal sosial keagamaan masyarakat. Rintisan tersebut menjadi percontohan secara nasional dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui Masjid sehingga pada tahun 2012 bertambah 149 Masjid. Pemberdayaan masyarakat melalui Masjid ini adalah sesuatu yang niscaya karena kehidupan masyarakat di Indonesia yang mayoritas muslim sebagian besar bertumpu pada aspek-aspek peribadatan yang terpusat pada Masjid. Bahkan Masjid merupakan simbol yang memunculkan identitas komunal sebagai pengikat kehidupan kolektif masyarakat di sekitar Masjid yang diapresiasi kedalam varians hubungan jamaah dengan beragam kegiatan keagamaan. Hal ini menandai bahwa hubungan sosial umat Islam bermetamorfosis didalam Masjid.

Bersama dengan Masjid, perspektif pengembangan Posdaya adalah memperkuat kembali sejarah peran Masjid sebagai penopang perubahan sosial dan kembali menempatkannya dalam percepatan pencapaian indikator tujuan pembangunan millenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs) yakni delapan sasaran atau tujuan yang telah disetujui untuk diupayakan agar tercapai pada tahun 2015 oleh seluruh anggota PBB yang berjumlah 191 negara. Delapan sasaran tersebut adalah;

1. Menghapuskan tingkat kemiskinan dan kelaparan yang parah.
2. Pencapaian pendidikan dasar secara universal.
3. Mengembangkan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan.
4. Mengurangi tingkat kematian anak.
5. Meningkatkan kesehatan ibu.
6. Perlawanan terhadap HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya.
7. Menjamin berlanjutan pembangunan lingkungan.
8. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.

Berdasarkan Instruksi Presiden RI No 3 Tahun 2010 Tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan yakni, pembangunan nasional diarahkan pada tiga konsentrasi yang meliputi; *Pertama*, pro rakyat dalam bentuk penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga, pemberdayaan masyarakat dan usaha mikro dan kecil; *Kedua*; keadilan untuk semua meliputi keadilan untuk anak, perempuan, ketenagakerjaan, hukum serta kelompok miskin dan termarginal; *Ketiga*, pencapaian tujuan millenium dengan delapan sasaran MDGs, terutama pengentasan kemiskinan.

Karena bagaimanapun indikator MDGs berkorelasi dengan indeks pembangunan manusia, maka Masjid sebagai lembaga sosial terlibat dalam penyelenggaraan aktifitas sosial kemasyarakatan, selain fungsi religiusitasnya. Masjid juga dapat bermetamorfosis dengan berbagai kepentingan masyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan hidup, teknologi tepat guna yang berbasis kebutuhan. Pengalaman-pengalaman Masjid dalam pemberdayaan masyarakat juga semakin tumbuh seiring dengan gerak pemahaman agama secara progresif untuk menjawab masalah kemanusiaan yang berkembang saat ini. Masjid dengan potensi historis dapat menjadi pemeran langsung dan mediator dalam pencapaian MDGs serta meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Keterlibatan perempuan dalam aktifitas Masjid serta pemberdayaan

didalamnya adalah salah satu wujud revitalisasi peran dan fungsi Masjid dalam memberdayakan masyarakat. Melalui posdaya berbasis Masjid, masyarakat umum menjadi dapat berinteraksi secara sosial dengan mengedepankan kemajuan serta kesejahteraan bersama. Posdaya berbasis Masjid bukanlah lembaga yang merubah tatanan yang telah ada, namun memaksimalkan fungsi dan peran Masjid sesuai yang telah dicontohkan pada masa Rasulullah SAW.

Sebagai basis pemberdayaan masyarakat artinya tidak selalu Masjid menjadi lokai kegiatan pemberdayaan, namun Masjid adalah rujukan stake holder dalam merumuskan serta mencari solusi bersama dari permasalahan yang muncul di masyarakat. Target akhirnya adalah membentuk keshalehan komprehensif yakni kesalehan sosial melalui ekonomi, lingkungan, kesehatan dan lain sebagainya, begitu juga kesalehan religi yakni dalam bentuk kegiatan keagamaan yang telah disusun disesuaikan kebutuhan serta kapasitas warga jamaah Masjid.

### **Model Pemberdayaan Perempuan Bidang Ekonomi**

Pemberdayaan perempuan meliputi banyak bidang sebagai objek pemberdayaan dan bidang pengembangan. Salah satu bidang tersebut adalah pemberdayaan ekonomi bagi perempuan. Fakta sosial di masyarakat menunjukkan adanya indikasi bahwa perempuan seringkali menjadi pihak tertinggal dalam proses pembangunan baik sebagai pelaku maupun penerima manfaat pembangunan itu sendiri. Meskipun telah dicanangkan adanya dua indikator keberhasilan pembangunan yakni akses dan kontrol akan pembangunan bisa dilakukan atau didapatkan perempuan dan laki-laki.

Perjalanan posdaya berbasis Masjid dalam memberdayakan perempuan telah melangkah pada gerakan yang lebih riil. Berbagai potensi para ibu rumah tangga yang tergabung sebagai jamaah Masjid tertentu didorong untuk lebih produktif dengan berbagai potensi yang ada pada masing-masing kelompok.

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan diantaranya adalah dengan memberikan pelatihan *soft skill* dengan memanfaatkan berbagai barang bekas untuk kerajinan *handy craft*. Disamping itu para ibu jamaah ini juga diberi keterampilan mengolah olahan dari bahan pangan yang sederhana namun memiliki produk olahan dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi

seperti pembuatan aneka macam olahan jamur tiram menjadi bakso, sate, ice cream, nugget dan berbagai olahan lain. Selain dari bahan jamur juga ada pengolahan ikan lele menjadi abon, nugget, sosis, sate serta produk lain yang memiliki nilai ekonomis lebih tinggi jika dibandingkan dengan dijual hidup.

Pemberdayaan Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid melibatkan mahasiswa yang masih tercatat aktif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini berperan untuk pembentukan dan pengembangan Posdaya sebagai salah satu bentuk manifestasi dan implementasi keilmuan normative mahasiswa yang telah dipelajari di bangku kuliah. Konsep pengabdian ini dilakukan dalam rangka upaya penyebaran informasi dan implementasi produk IPTEK serta menyelesaikan pendidikan tinggi melalui proses pembelajaran dengan metode partisipatori, yakni tinggal, bergaul serta beradaptasi dengan masyarakat khususnya di lingkungan Masjid. Dengan proses ini diharapkan mahasiswa tidak lagi menjadi akademisi yang tinggal di menara gading dan tidak pernah menyentuh realitas social di masyarakat.

Dosen yang terlibat aktif dalam pemberdayaan ini juga memiliki kewajiban dalam melakukan pendampingan serta pemberdayaan di masyarakat. Sinergitas dengan mahasiswa diwujudkan dalam berbagai proses diskusi dan need assesmen di lokasi pemberdayaan. Dosen tidak lagi sebagai narasumber, namun dalam proses ini dosen adalah lebih difungsikan sebagai fasilitator baik hubungannya dengan mahasiswa maupun dengan masyarakat secara langsung.

Pemilihan capaian indicator pembangunan MDGs menjadikan masyarakat terutama perempuan memiliki porsi lebih dalam kegiatan ini. Objek pemberdayaan yang telah dilakukan dalam kaitan ini adalah bidang kesehatan ibu dan anak, perekonomian keluarga berbasis lingkungan, pendidikan ramah gender dan berbagai pola pengabdian yang lain.

### **1. Tahapan pemberdayaan**

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen melibatkan ibu-ibu serta remaja sekitar Masjid disesuaikan dengan proses analisis SWOT yang dilakukan sebelumnya. Fungsi dan peran para pengabdian dalam tahap ini adalah membuka ruang konsultasi dan advokasi

untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen para pejabat daerah, camat, kepala desa, instansi terkait serta ta'mir Masjid akan pentingnya kebersamaan dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan SDM, melalui pembentukan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) pada tingkat kecamatan, desa, pedukuhan atau unit daerah lain secara mandiri termasuk didalamnya peningkatan kapasitas dan kualitas kemandirian perempuan.

Langkah selanjutnya, mahasiswa melakukan pendataan dan observasi seluruh sasaran keluarga yang tinggal di wilayah Masjid. Pendataan yang seksama itu bertujuan untuk mengidentifikasi dan menempatkan keluarga sasaran dan memetakannya dalam kondisi atau posisi sesuai dengan indikator yang dipergunakan, misalnya ditempatkan sebagai kelompok keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, III, dan III Plus. Untuk kelompok pra sejahtera dan sejahtera I dianalisis masalah dan kebutuhan mereka untuk meningkat pada posisi yang lebih baik. Kelompok keluarga sejahtera II sampai III Plus diajak ikut serta membantu keluarga yang kurang beruntung untuk mengatasi masalah melalui pendampingan (LPM: 2012).

Setelah proses pembentukan dan pendataan selesai dilaksanakan, barulah proses analisis dilakukan. Pada tahap ini para mahasiswa diharapkan mengajak seluruh keluarga di sekitar Posdaya untuk mengadakan pertemuan atau sarasehan dan membentuk Pengurus Posdaya. Selanjutnya mahasiswa mendampingi dan membantu Pengurus Posdaya menetapkan prioritas sasaran, menyusun program kerja dengan mengembangkan gagasan inovatif dan kreatif melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para mahasiswa mendampingi dan dalam hal-hal tertentu, membantu melaksanakan program atau kegiatan untuk sebesar-besar kesejahteraan masyarakat.

Proses ini penting dilakukan guna melihat secara mendalam berbagai potensi dan objek pemberdayaan yang akan dilakukan. Sebagai contoh di wilayah Kecamatan Kedungkandang banyak ibu rumah tangga yang tidak bekerja pada sector formal ataupun perusahaan, sehingga tidak banyak aktifitas yang dilakukan setelah kegiatan rumah tangga selesai dikerjakan. Dengan potensi tersebut Mahasiswa melaksanakan program pelatihan pembuatan handy craft dari bahan bekas yang ada disekitar rumah. Melalui pelatihan ini ibu rumah tangga yang biasanya tidak

memiliki kegiatan bernilai ekonomis, kini mereka dapat memanfaatkan bahan bekas rumah tangga yang bernilai ekonomi.

Karena Posdaya diarahkan untuk menjadi lembaga yang mandiri, maka program utama yang dianjurkan adalah pemberdayaan ekonomi keluarga, utamanya kegiatan ekonomi mikro dalam bentuk usaha bersama, yang akhirnya dikembangkan menjadi koperasi. Kegiatan ekonomi rumah tangga bersama itu akan meningkatkan kemampuan setiap keluarga untuk memberikan dukungan pada kegiatan Posdaya lainnya, yaitu dalam bidang pendidikan dan pelatihan keterampilan, KB dan kesehatan, pemeliharaan lingkungan yang kondusif, serta pembinaan keagamaan dan menciptakan suasana religius untuk ketahanan mental spiritualnya (Damandiri: 2011).

Dengan menggerakkan Masjid sebagai bagian dari pengembangan basis Posdaya, maka pencapaian kualitas indeks pembangunan manusia melalui pengukuran indikator MDGs dapat ditopang melalui kearifan lokal yang mengakar secara tradisi, budaya, agama dan spiritualitas di masyarakat sekitar Masjid. Oleh karena itu, LPM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menawarkan untuk mengembangkan Posdaya dengan membangun mitra strategis bersama masyarakat berbasis Masjid agar kualitas generasi dan sumberdaya manusia Indonesia berkembang dibentuk melalui instrumen tradisi, budaya, agama dan spiritual.

## **2. Metode pemberdayaan**

Berdasarkan perubahan metodologis, pendekatan partisipatoris pada akhirnya juga diterapkan ke mahasiswa dan dosen. Pilihan ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk menyiapkan keterampilan pendampingan bagi mahasiswa dan dosen melalui berbagai pertemuan-pertemuan intensif dalam rangka merumuskan strategi pengabdian yang partisipatoris. Para pengabdian baik dari dosen maupun mahasiswa dilatih secara partisipatoris juga agar secara personal mahasiswa mampu menjadi fasilitator, mediator dan motivator pemberdayaan masyarakat. Sudut pandang seperti ini penting untuk diterapkan agar menengahi dan memfasilitasi perbedaan antara komunitas masyarakat dengan pendekatan, strategi, dan metodologinya proses belajar-mengajar di dalam kampus.

Tujuan pendekatan partisipatoris yang dikembangkan Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah membentuk sensitifitas pemberdayaan yang memihak pada

kebutuhan masyarakat kelompok sasaran atau kelompok dampingan. Jika sensitifitas pemberdayaan semacam ini dilatih, maka mahasiswa atau dosen diposisikan sebagai bagian dari entitas masyarakat yang peduli dan mampu berbagi untuk merencanakan dan mengimplementasikan program-program pemberdayaan masyarakat. Perspektif metodologi partisipatoris mendorong kepedulian agar masyarakat sasaran (kelompok dampingan) terbuka aksesnya melalui berbagai peluang yang diciptakan secara bersama. Peluang ini yang perlu diinisiasi dan didampingi agar kelompok sasaran mampu merebut peluang yang ada.

Kehadiran program pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya Berbasis Masjid merupakan peluang yang berharga bagi perempuan yang aktif membangun dirinya sendiri dan lingkungannya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Kondisi ini memungkinkan bagi para perempuan untuk melakukan tindakan transformatif dalam berbagai upaya pencapaian kesejahteraan keluarga yang menyangkut dimensi ekonomi dalam peran perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah sebagai kader Posdaya berbasis Masjid.

## **Kesimpulan**

Model pemberdayaan perempuan pada program posdaya berbasis Masjid ini merupakan pemberdayaan secara komprehensif dan sustainable. Peran perempuan dalam proses ini juga menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan program sebagaimana capaian MDGs dimana partisipasi perempuan menjadi isu internasional. Pola inilah yang kemudian menjadikan posdaya berbasis masjid sebagai sentral pemberdayaan masyarakat dari berbagai potensi yang ada baik anak, remaja, orang tua, perempuan, laki-laki, bahkan para penyandang disabilitas dan manula.

Melalui Masjid posdaya menggali potensi masyarakat sekitar Masjid sehingga dapat diberikan asistensi dan penguatan untuk kemajuan masyarakat. Proses ini juga menjadikan Masjid tidak hanya sebagai tempat melakukan ibadah wajib semata, namun lebih dari itu Masjid juga menjadi pusat pemberdayaan dan pusat penguatan masyarakat secara utuh sebagaimana telah dicontohkan oleh Muhammad SAW sebagai figure sentral umat Islam.

Proses dan tahapan pemberdayaan yang melibatkan perempuan

dilakukan secara sistematis, yakni: *pertama*: penyiapan tenaga pemberdaya baik dosen dan mahasiswa, *kedua*: Pendirian posdaya melalui penguatan komitmen antara masyarakat dengan basis pemberdayaan baik pemerintah maupun stake holder lain, *ketiga*: penguatan dan pengembangan kapasitas dalam tahap ini proses pemberdayaan dilakuak dengan metode partisipatoris dengan menggunakan prose pendampingan, pelatihan, sampai pada tahap assessment pasar, *keempat*, proses yang sangat penting dalam pemberdayaan adalah penguatan basis local dengan berjejaring. Jejaring Posdaya berbasis Masjid ini dimaksudkan sebagai proses *sounding* dan penguatan isu pemberdayaan baik pada tingkat local maupun sampai pada tingkat nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*, (Bandung: Alfabeta, 2007)
- Ekristi Poerwandi, *Perempuan dan Pemberdayaan* (Jakarta: Obor, 1997)
- Ahmad W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: PustakaProgresif, 1984)
- Kindervatter, *Non formal Education as an Empowering Process*, (Massachusetts: Center for Education University of massachusetts, 1979)
- Onny S. Pujono dan Pranaka, *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, (Jakarta: CSIS, 1996)
- Oxford English Dicteonary
- Pedoman Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid, 2011
- Saraka, *Model Pembelajaran Swarah dalam Pengembangan Mental Wirausaha*, (Bandung: Disertasi PPs UPI, 2002)
- Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1999)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996)